

BAB 3

ANALISIS ASPEK DALAM BAHASA SASARAN

Analisis Data Berdasarkan Sudut Pandang Aspek Bahasa Jepang

Pengklasifikasian data dilakukan berdasarkan konsep aspek dalam bahasa Jepang yang dipaparkan oleh Ken Machida dalam bukunya yang berjudul *Nihongo No Jisei To Asupekuto*. Dalam bukunya, Ken Machida membahas mengenai aspek perfektif dan aspek imperfektif. Aspek perfektif dan imperfektif dapat dibagi lagi, yakni yang bermakna perulangan dan yang bermakna kebiasaan. Contohnya pada kalimat ^{たろう}太郎は^{いえ}その家の^{なんど}ドアを^た何度も^{たた}叩いた 'Taro telah beberapa kali mengetuk pintu rumah itu' dan ^{たろう}太郎は^{いえ}その家の^{なんど}ドアを^た何度も^{たた}叩いていた 'Taro telah beberapa kali mengetuk pintu rumah itu'. Kalimat pertama merupakan kalimat yang tergolong ke dalam aspek perfektif bermakna perulangan, dan kalimat kedua merupakan contoh kalimat yang tergolong ke dalam aspek imperfektif bermakna perulangan. Selain aspek perfektif dan imperfektif, ada juga jenis aspek lain, yakni aspek inkoatif dan terminatif. Aspek inkoatif adalah aspek yang menunjuk pada permulaan dari sebuah perbuatan, dan aspek terminatif adalah aspek yang menunjukkan akhir dari sebuah perbuatan.

3.1. Aspek Perfektif

Berdasarkan definisi dan penjelasan mengenai aspek perfektif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada bab dua, dan setelah melakukan analisis, penulis mengklasifikasikan kalimat-kalimat di bawah ini ke dalam jenis aspek perfektif.

- (1) Pukul tujuh malam Karman keluar .

午後七時、カルマンはモスクから出てきた。

Gogo shichi ji, Karuman wa mosuku kara detekita.

Kalimat BSA di atas mengandung aspek perfektif. Penggunaan bentuk た pada verba 出てきた menunjukkan bahwa sebuah perbuatan telah selesai, bukan menitikberatkan pada proses berlangsungnya sebuah perbuatan (imperfektif). Kalimat だが、プガテンまで行く乗り物を、簡単に探すことができるだろうかと、そのことがふとに気になった yang terletak setelah data juga merupakan faktor pendukung pengklasifikasian data tersebut ke dalam aspek perfektif. Kalimat tersebut memperkuat situasi bahwa Karman telah keluar masjid, lalu berniat melanjutkan perjalanannya ke Pegaten. Sehingga, Karman harus memikirkan kendaraan yang bisa membawanya sampai ke Pegaten. Verba 出てきた itu sendiri terdiri dari dua verba yaitu 出る yang berarti keluar dan くる yang berarti datang. Penerjemah menggunakan kata 出てきた untuk menerjemahkan hanya satu kata, yakni keluar (keluar → 出てきた). Pada penerjemahan, kasus seperti ini bisa saja terjadi. Berdasarkan konteks cerita, Karman yang ragu apakah ia masuk masjid atau tidak, akhirnya memilih untuk masuk ke masjid setelah seorang lelaki tua mengajaknya masuk. Setelah shalat berjamaah lalu berjabat tangan dengan orang-orang di dalam masjid, Karman keluar masjid untuk melanjutkan perjalanannya menuju Pegaten.

Pemilihan verba 出てきた oleh penerjemah berdasarkan konteks cerita mempunyai makna Karman akhirnya keluar dari masjid setelah beberapa lama untuk melanjutkan perjalanannya, bukan bermakna datang.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sering kali bahasa Indonesia menandai aspek secara leksikal, tidak secara morfemis. Apabila kita melihat kalimat BSu, tidak ada satu kata yang menandai aspek dalam kalimat tersebut. Akan tetapi, bila kita melihat konteks cerita, dimana Karman sudah selesai shalat dan telah keluar masjid, maka kalimat BSu dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif.

- (2) Maka ketika seorang prajurit berbarat merah datang melamar Tini, Jabir segera ke sana pula.

あか ぼう 国軍の軍人が、ティニに結婚を申し込み
赤いベレー帽をかぶった国軍の軍人が、ティニに結婚を申し込み
くと、ジャビルも早速出かけて行った。

Akai berebō wo kabutta kokuun no gunjin ga, Tini ni kekkon wo mō shikomikuru to, Jabiru mo sassoku de kaketeitta.

Kalimat BSa termasuk ke dalam jenis aspek perfektif. Dilihat dari konteks cerita dan pemakaian bentuk た pada verba 出かけて行った, maka dapat kita simpulkan bahwa kalimat BSu termasuk ke dalam aspek perfektif.

Verba 出かけて行った digunakan untuk menerjemahkan kata *ke sana* yang merupakan adverbial (kesana → 出かけて行った). Seperti yang dipaparkan oleh Nida, bahwa menerjemahkan berarti mengalihkan isi pesan yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa sedemikian rupa sehingga orang yang membaca (atau mendengar) pesan itu dalam BSa kesannya sama dengan kesan orang yang membaca (atau mendengar) pesan itu dalam BSu. Selain itu, pesan yang terdapat didalam BSu itu harus

diungkapkan sewajar mungkin di dalam BSa. Sehingga kemungkinan seperti ini bisa terjadi. Verba ^で出かけて^い行った terdiri dari dua verba, yaitu ^で出かける yang berarti keluar dan ^い行く yang berarti pergi. Dalam bahasa Indonesia, terkadang hanya dengan adverbial *ke sana* juga sudah memiliki makna pergi. Sehingga verba ^で出かけて^い行った yang sebenarnya mempunyai arti pergi keluar (keluar rumah Jabir untuk pergi ke rumah Tini) sudah diwakilkan dengan adverbial *ke sana*.

Pada kalimat BSu ini pun tidak ada penanda aspek. Namun apabila dilihat dari konteksnya, penulis menceritakan kejadian yang telah terjadi, yakni ketika Jabir pergi ke rumah Tini karena ia mengetahui seorang prajurit datang melamar Tini. Selain itu, kalimat ini juga tidak memperlihatkan proses berlangsungnya perbuatan di atas, namun hanya menunjukkan bahwa suatu perbuatan pernah terjadi. Oleh karena itu, kalimat BSu di atas mengandung aspek perfektif.

- (3) Pada malam mauludan yang lalu, aku duduk berdampingan dengan.....

この^{あいだ}間のマホメットの^{たんじょうさい}誕生祭の^{よる}夜に、並^{なら}んで坐^{すわ}ったの

Kono aida no Mahometto no tanjosai no yoruni, narandesuwattano....

Pada kalimat terjemahannya, seperti pada kalimat-kalimat sebelumnya, aspek perfektif ditandai dengan pemakaian bentuk ^た pada verba ^{なら}並んで^{すわ}坐った. Kalimat ini muncul ketika Tini dan ibunya sedang berbicara mengenai keluarga Jabir. Tini bercerita pada ibunya bahwa ketika malam mauludan, Tini berada di rumah keluarga Jabir dan duduk berdampingan dengan ibunya Jabir. Perbuatan dalam kalimat ini merupakan perbuatan yang telah selesai dilakukan, sehingga termasuk ke dalam aspek perfektif. Shinobu Yamane menerjemahkan verba *duduk berdampingan* dengan verba ^{なら}並んで^{すわ}座った (duduk berdampingan → ^{なら}並んで^{すわ}座った). Verba ^{なら}並んで

で座^{すわ}った terdiri dari kata 並^{なら}ぶ yang berarti berbaris atau berjajar dan 座^{すわ}る yang berarti duduk. Dalam hal ini, penerjemah menggunakan verba 並^{なら}んで座^{すわ}った sesuai dengan verba pada kalimat BSu, yakni *duduk berdampingan*.

Pada kalimat BSu, terdapat kata keterangan waktu *lalu* yang bisa dijadikan penanda aspek perfektif. Pada kalimat BSu di atas tertulis *pada malam mauludan yang lalu*, berarti malam mauludan sudah lewat, secara tidak langsung perbuatan yang tadinya sedang dilakukan pun telah selesai dilakukan. Dengan penjelasan di atas, maka kalimat BSu dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif.

- (4) Kemudian, motor Jabir berganti dengan yang baru.

その後^{あと}ジャビルは、オートバイをもっと良いものに^よ買い替^かえた。

Sono ato jabiru wa, otobai wo motto yoimono ni kaikaeta.

Pada kalimat hasil terjemahannya, seperti pada kalimat-kalimat sebelumnya, aspek perfektif ditandai dengan pemakaian bentuk た pada verba 買^かい替^かえた. Jabir sudah mengganti motornya ketika penulis novel memaparkan mengenai hal ini. Verba 買^かい替^かえた digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan verba *berganti* (*berganti* → 買^かい替^かえた). Verba 買^かい替^かえた itu sendiri terdiri dua verba, yakni 買^かう yang berarti membeli dan 替^かえる yang berarti mengganti. Dilihat dari konteks kalimatnya, mempunyai makna bahwa sebelumnya Jabir sudah mempunyai motor, kemudian ia beli yang baru sebagai ganti yang lama. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan verba 買^かい替^かえた. Namun, dilihat dari konteks cerita, tidak pernah penulis menyebutkan bahwa Jabir

mengendarai motor, tetapi justru sering tertulis Jabir mengendarai truk kakeknya untuk mengangkut hasil panen. Dengan kata lain, tidak ada indikasi yang bisa menjadi faktor penerjemah memilih verba 買い替えた.

Pada kalimat BSu, dilihat dari konteks cerita, penulis mengangkat kejadian yang telah terjadi untuk memperjelas mengenai tokoh Jabir kepada pembaca, yang juga sedang dibicarakan oleh Tini dan ibunya. Perbuatan *mengganti motor* telah dilakukan. Oleh Karena itu, kalimat dalam BSu termasuk aspek perfektif.

- (5) Suami muda itu masuk ke rumah dan kembali dengan sebuah golok di tangan. Tanpa pikir macam-macam, pohon yang tidak seberapa besar itu ditebangnya.

いえ なか はい やまかたな もど
家の中に入り、山刀をひっさげて戻ってくると、いきなりクドン
ドンきの木をき伐りたお倒した。

Ie no naka ni hairi, yamakatana wo hissagete modottekuru to, ikinari kudondon no ki wo kiritaoshita.

Terjemahan pada bagian ini menarik, karena BSu yang terdiri dari dua kalimat hanya di terjemahkan ke dalam satu kalimat oleh Shinobu Yamane. Konsep yang di paparkan Ken Machida tidak memasukkan aspek spontanitas pada klasifikasi aspek yang ia berikan, maka kalimat terjemahan di atas tidak bisa dikatakan mengandung aspek spontanitas seperti halnya BSu, tetapi hanya mengandung aspek perfektif. Apabila kita lihat dari verba terakhir yang digunakan, yakni 伐り倒きただおれ, pemakaian bentuk た sudah mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk aspek perfektif. Diperkuat dengan melihat konteks ceritanya, terjemahan di atas merupakan perbuatan yang telah selesai dilakukan. Perbuatan menebang itu sendiri merupakan perbuatan yang dilakukan Karman ketika ia masih

menjadi suami Marni. Selain itu, kalimat その音で、家族や隣人たちが目を覚ました yang terletak setelah data dalam novel, menandakan bahwa Karman memang telah menebang pohon kedondong. Oleh karena itu, dengan suara tebangannya, membuat keluarga dan tetangga terbangun. Kata *ditebang* diterjemahkan menjadi 伐り倒した (ditebang→伐り倒した). Verba 伐り倒した terdiri dari dua kata, yakni 伐る yang berarti memotong dan 倒す yang berarti menjatuhkan atau menumbangkan. Yang juga menarik disini adalah, pengarang menggunakan awalan di yang menandakan verba itu berbentuk pasif, sedangkan penerjemah menggunakan verba aktif untuk menerjemahkan kata *ditebang* tadi. Sebenarnya dilihat dari arti, verba 伐り倒した (memotong lalu menjatuhkan atau menumbangkan) tidak terlalu berbeda dengan verba yang digunakan pada BSu, yakni verba *ditebangnya*. Verba 伐り倒した sudah mempunyai makna menebang.

Pada kalimat BSu, tidak ada penanda aspek yang terlihat. Namun, dilihat dari konteks ceritanya, dimana Marni sedang termenung mengingat kenangan masa lalu ketika ia masih bersama Jabir, menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan Jabir telah selesai dilakukan. Dengan demikian, kalimat BSu di atas beraspek perfektif. Kemudian pada kalimat kedua, dengan adanya keterangan ‘tanpa pikir macam-macam’, dapat kita simpulkan bahwa selain beraspek perfektif, kalimat kedua juga mengandung aspek spontanitas.

- (6) Ia bangkit minta diri setelah menyerahkan sebuah bingkisan.

ちょっと腰をおろすとすぐ、一つの包みを差し出した。

Chotto koshi wo orosuto sugu, hitotsu no tsutsumi wo sashidashita.

Kalimat BSa diatas termasuk ke dalam aspek perfektif. Perbuatan yang dilakukan Jabir, yakni *menyerahkan bingkisan*, merupakan perbuatan yang telah dilakukan Jabir ketika ia mengunjungi rumah Tini. Verba 差し出した yang ditemplei dengan bentuk た juga menunjukkan bahwa kalimat BSa di atas beraspek perfektif. Verba 差し出した digunakan untuk menerjemahkan kata *menyerahkan* (menyerahkan → 差し出した). Verba 差し出した itu sendiri terdiri dari dua kata, yakni 差し出す dan 出す. Jika berdiri sendiri, 差し出す bisa berarti menunjuk, menuangkan, atau menaruh, dan 出す bisa berarti mengeluarkan, mengajukan, memajukan, mengirim, menghidangkan (menyajikan), menerbitkan, buka, menyerahkan, dan menciptakan. Dalam hal ini, verba 差し出す tidak memberikan arti kepada keseluruhan arti pada verba 差し出す, arti keseluruhan verba itu dibentuk oleh verba 出す saja. Dengan kata lain, verba 差し出す mengandung arti 出す ‘menyerahkan’.

Pada kalimat BSu, ada kata *setelah* yang dapat digunakan sebagai penanda aspek. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perbuatan *menyerahkan* telah selesai dilakukan. Selain itu, konteks cerita juga menunjukkan bahwa kalimat BSu di atas mengandung aspek perfektif, yakni cerita ketika Jabir bertamu ke rumah Tini.

- (7) Sampai pagi mulut Marni tak berhenti mengunyah kedondong.

あさまでマルニは休みなく口を動かして、クドンドンを食べ続けた。

Asa made Maruni wa yasuminaku kuchi wo ugokashite, kudondon wo tabetsutzuketa.

Dilihat dari konteks cerita, kalimat di atas menceritakan hal yang telah terjadi, secara tidak langsung perbuatan yang dilakukan Marni, yakni *mengunyah kedondong* pun telah selesai dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kalimat BSa di atas mengandung aspek perfektif. Selain itu, pemakaian bentuk た pada verba 食べ続けた juga menunjukkan bahwa kalimat BSa di atas mengandung aspek perfektif. Verba yang digunakan, yakni 食べ続けた bisa dibagi menjadi dua verba yaitu 食べる yang berarti makan dan 続ける yang berarti melanjutkan. Akan tetapi, seperti yang dapat dilihat pada terjemahan di atas, pada Bsu tidak ada verba yang berarti 食べ続ける (terus menerus makan), yang ada adalah verba *mengunyah*. Dilihat dari kalimat secara keseluruhan, dengan kalimat BSu *Sampai pagi mulut marni tak berhenti mengunyah kedondong* sudah cukup dengan kalimat terjemahan 朝までマルニは休みなくクドンドンを食べた。 Namun, pemilihan verba 食べ続けた oleh penerjemah, sudah terlihat dari konteks kalimatnya, untuk lebih menekankan bahwa Marni terus-menerus makan buah kedondong dari malam Karman menebang pohon kedondong sampai esok paginya.

Sama dengan kalimat hasil terjemahannya, kalimat BSu di atas pun mengandung aspek perfektif. Berdasarkan analisis konteks cerita, yakni ketika Marni sedang merenung sambil mengingat kembali masa-masa bahagianya bersama Karman. Suatu kejadian yang telah telah berakhir.

- (8) Gadis itu tertawa dan melompat-lompat gembira.

しょうじょ おおよろこ は めぐ
少女は大喜びで跳ね廻った。

Shōjo wa ōyōrokobi de hanemegutta.

Pada verba ^{は めぐ}跳ね廻った ditemplei oleh bentuk た sudah mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk aspek perfektif. Diperkuat dengan melihat konteks ceritanya, terjemahan diatas merupakan perbuatan yang telah terjadi. Verba yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan verba melompat-lompat adalah ^{は めぐ}跳ね廻る (melompat-lompat → ^{は めぐ}跳ね廻った). Verba itu terdiri dari dua verba, yakni ^は跳ねる yang berarti meloncat atau melompat dan ^{めぐ}廻る yang berarti berputar (mengitari, mengedari), berkeliling. Dari konteks cerita memang tidak mengindikasikan apakah Rifa yang sangat gembira menerima baling-baling daun kelapa dari Karman itu melompat-lompat sambil berputar atau tidak. Namun, dilihat dari verba yang digunakan Shinobu Yamane, yakni ^{は めぐ}跳ね廻る (melompat sambil berputar), terkesan bahwa ia ingin memberi gambaran situasi demikian.

Dengan adanya verba *melompat-lompat*, secara langsung menunjukkan bahwa kalimat BSu diatas mengandung aspek frekuentatif. Akan tetapi, apabila kita juga melihat dari konteks cerita yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut telah selesai dilakukan, maka kalimat BSu diatas pun mengandung aspek perfektif.

- (9) Dalam perjalanan pulang, anak-anak nakal naik ke atas gerobak dan membawa lari tiga buah.

^{かえ}帰ってくる途中で、^{とちゅう}わんぱく ^{こぞう}小僧たちが ^{にぐるま}荷車にあがって、^{やし}椰子を ^{さん}三個 ^{こも}持って ^に逃げました。

Kaettekuru tochū de, wanpaku kozotachi ga niguruma ni agate, yashi wo sanko mottenigemashita.

Bentuk akhir た pada verba 持って逃げました menandakan bahwa kalimat BSa mengandung aspek perfektif. kalimat di atas merupakan bagian dari cerita masa kecil Karman. Dengan demikian, perbuatan yang dilakukan Karman telah selesai dilakukan. Verba 持って逃げました digunakan untuk menerjemahkan verba *membawa lari* (membawa lari → 持って逃げました). Verba itu sendiri terdiri dari dua verba yakni 持つ yang berarti membawa dan 逃げる yang berarti lari (kabur, melarikan diri). Penerjemah menggunakan verba 持って逃げました sesuai dengan verba pada BSa nya, yakni *membawa lari*.

Pada kalimat BSu tidak ada penanda aspek. Namun apabila dilihat dari konteks ceritanya, yakni ketika Karman yang ketika itu masih anak-anak memaparkan alasannya kepada Haji Bakir mengenai jumlah hasil panen buah kelapa yang berkurang karena anak-anak nakal telah membawa lari tiga buah, merupakan kejadian yang telah terjadi, berarti perbuatan *membawa lari* pun merupakan perbuatan yang telah terjadi. Dengan demikian, kalimat BSu di atas termasuk ke dalam aspek perfektif.

- (10) Haji Bakir membeli seekor kambing jantan besar.

ハジ、バキルは大きな牡の山羊を一頭買い入れた。

Haji Bakiru wa okina osu no yagi wo itto kaiireta.

Pada kalimat hasil terjemahannya, dengan bentuk た pada verba 買い入れた, menandakan bahwa kalimat BSa di atas mengandung aspek perfektif. Selain itu, dilihat dari konteks cerita, yakni cerita tentang Haji Bakir yang membeli seekor kambing untuk menyambut Idul Qurban yang telah lewat, menandakan perbuatan membeli yang dilakukan Haji Bakir pun telah dilakukan. Selain itu, kalimat 山羊は黒くて、前髪と頤髪が長くて、

二本の角はカルマンの腕くらいの太さだった yang merupakan kalimat lanjutan dari data mendeskripsikan kambing yang dibeli oleh Haji Bakir. Dengan demikian, kalimat tersebut juga menandakan bahwa perbuatan *membeli* memang telah selesai dilakukan Haji Bakir. Dengan penjelasan demikian, kalimat BSa diatas dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif. Verba yang digunakan pada BSa diatas adalah 買い入れた, yang digunakan sebagai terjemahan verba *membeli* (membeli → 買い入れた). Verba 買い入れた terdiri dari dua verba, yakni verba 買う yang berarti membeli dan verba 入れる yang berarti masuk. Tidak ada yang mengindikasikan faktor pemilihan verba 買い入れた oleh Shinobu Yamane meskipun dilihat dari konteks kalimatnya.

Apabila dilihat secara kasat mata, tidak ada penanda aspek pada kalimat BSu. Namun apabila dilihat dari konteksnya, penulis menceritakan kejadian yang telah terjadi, kegiatan *membeli* itu pun telah dilakukan ketika kalimat ini ditulis. Selain itu, kalimat ini juga tidak memperlihatkan proses berlangsungnya perbuatan di atas (imperfektif). Dengan demikian, kalimat BSu dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif.

- (11) Tapi Karman bertahan sampai beberapa orang dewasa bertindak.

それでもカルマンは、数人のおとながとり押さえてくれるまで、何とか待ちこたえた。

Soredemo Karuman wa, sunin no otona ga toriosaetekuru made, nantoka machikotaeta.

Pada terjemahannya, kalimat BSa mengandung aspek perfektif. Dilihat dari konteks ceritanya, kalimat tersebut muncul ketika penulis menceritakan kejadian yang sudah berakhir. Kemudian, dilihat dari

akhirannya pada verba ^ま持ちこたえた juga menunjukkan bahwa kalimat BSa beraspek perfektif. selain itu, kalimat ^{すね}カルマンは、^{きず}脛にかすり傷を ^う受けただけで ^{げんき}元気そうに見えたが、その日 ^ひの夜 ^{よる}になって、モスクへ ^い行こうとする ^{ようす}様子がなかった yang terletak setelah data dalam novel semakin memperkuat kesan bahwa kejadian tersebut memang telah berakhir. Kejadian pada kalimat di atas terjadi di siang hari, sedangkan kalimat lanjutan menyatakan bahwa Karman yang terlihat baik-baik saja, ketika malam tiba, tidak berniat untuk pergi ke Masjid. Verba ^ま持ちこたえた dipilih untuk menerjemahkan verba *bertahan* (*bertahan* → ^ま持ちこたえた). Verba ^ま持ちこたえた itu sendiri terdiri dari dua verba, yakni ^ま待つ yang berarti menunggu, dan verba ^まこたえる (堪える) yang berarti sabar, bertahan. Verba tersebut digunakan sesuai dengan makna pada verba kalimat BSu (*bertahan*). Dari konteks cerita juga bisa ditangkap situasi dari cerita, yakni Karman yang dalam keadaan terayun-ayun oleh hempasan Kambing Haji Bakir terus bertahan dan menunggu sampai beberapa orang dewasa bertindak.

Pada kalimat BSu, tidak ada kata yang digunakan sebagai penanda aspek. Namun, dilihat dari konteks cerita, dimana pengarang sedang menceritakan hal yang sudah terjadi, maka kalimat di atas bisa digolongkan ke dalam aspek perfektif.

- (12) Kemudian perempuan itu bangkit, menarik napas lega. Diambilnya ani ani yang terselip di kondanya.

ほっと ^{ひといき}一息ついて ^{たあ}立ち上がり、^{まげ}鬘に挟んで ^{はさ}あった アニアニを ^ぬ抜けた。

Hotto hitoiki tsuite tachiagari, mage ni hasande atta aniani wo nuketotta.

Pada kalimat BSa, dilihat dari penggunaan akhiran た pada verba 抜^ぬけとった mengindikasikan bahwa kalimat terjemahan beraspek perfektif. selain itu, konteks cerita semakin memperjelas bahwa kalimat BSa beraspek perfektif. Verba 抜^ぬけとった terdiri dari verba 抜^ぬける yang apabila berdiri sendiri berarti melepas, hilang, habis, melewati, meninggalkan, dan とる yang berarti mengambil (mengangkat, memegang), mendapat (memperoleh, menerima), menerima, memungut, menduduki (daerah), atau menangkap. Namun penerjemah menggunakan verba 抜^ぬけとった untuk menerjemahkan verba *diambilnya* (diambilnya → 抜^ぬけとった). Sebenarnya arti dari verba 抜^ぬけとる tidak terlalu jauh berbeda dari verba *diambilnya*, yakni sama-sama mempunyai makna mengambil. Hanya saja, dengan adanya verba 抜^ぬける lebih memperjelas cara pengambilannya, yakni dengan cara melepas (dari konde Kinah), bukan dengan memungut atau cara yang lainnya.

Pada terjemahan ini, kalimat pada BSu terdiri dari dua kalimat, tetapi Shinobu Yamane menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut hanya ke dalam satu kalimat saja. Pada kalimat BSu tidak ada penanda aspek, namun dilihat dari konteks cerita, dapat diketahui bahwa kalimat BSu di atas mengandung aspek perfektif. Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita Kinah yang akan pergi ikut memanen padi di sawah. Kejadian tersebut merupakan bagian dari cerita masa kecil Karman.

- (13) Bayi Kinah bisa mengembalikan napas lalu kembali menjerit.

や^いと^しと^き意識^とを取り^も戻^どした^あ赤^かん^ぼ坊^うは、ひ^なっ^さき^けり^なし^に泣^なき^さけ^だ。

Yatto ishiki wo torimodoshta akanbou wa, hikirinashi ni nakisakenda.

Pada kalimat terjemahannya, aspek perfektif ditandai dengan akhiran た pada verba 泣^なき^さけ^だ。 Selain karena pemakaian akhiran た, konteks

cerita pun juga menunjukkan bahwa kalimat BSa diatas juga beraspek perfektif. Verba itu sendiri terdiri dari dua verba, yaitu 泣く yang mempunyai arti menangis dan 叫ぶ yang mempunyai arti menjerit, berteriak. Penerjemah menggunakan verba 泣き叫ぶ untuk menerjemahkan verba *menjerit* (menjerit→泣き叫んだ). Berdasarkan konteks cerita, pemilihan verba 泣き叫んだ oleh penerjemah untuk menerangkan bahwa bayi kinah menangis menjerit-jerit kesakitan karena semut-semut merah yang menggigitnya secara bersamaan. Memang pada kalimat BSu, kata *menangis* tidak digunakan, tetapi dengan membaca ceritanya pembaca pasti sudah mengerti bahwa bayi Kinah tidak hanya menjerit, tapi juga menangis. Dengan kata lain, verba *menjerit* sudah mengandung makna menangis. Selain verba 泣き叫んだ, juga ada verba lain, yaitu 取り戻した yang juga ditemplei akhiran た. Verba 取り戻す pun terdiri dari dua verba, yaitu 取る yang bisa berarti mengambil (mengangkat, memegang), mendapat (memperoleh, menerima), menerima, memungut, menduduki (daerah), atau menangkap, dan 戻す yang bisa berarti mengembalikan atau memundurkan. Namun yang membedakan adalah verba 取り戻した merupakan klausa terikat dari kalimat BSa.

Pada kalimat BSu, tidak ada kata yang digunakan sebagai penanda aspek. Akan tetapi, dilihat dari alur cerita, dimana pengarang sedang menceritakan hal yang telah terjadi dan situasi dimana bayi Kinah menjerit pun telah berakhir, maka kalimat diatas mengandung aspek perfektif. selain itu, dengan kata kembali yang terdapat pada kalimat BSu, menandakan bahwa kalimat tersebut juga mengandung aspek repetitif, yakni aspek yang menjelaskan bahwa proses terjadi sekali lagi. Kata-kata tugas untuk menyatakan hal ini adalah lagi dan kembali.

(14) Pada malam kedua Karman merasa sehat kembali.

にばんめには、カルマンは元気を取り戻した。

Nibanme ni wa, Karuman wa genki wo torimodoshita.

Terlihat dari penggunaan akhiran た pada verba取り戻した menandakan bahwa kalimat BSa di atas mengandung aspek perfektif. Selain itu, kalimat マルゴは一行を案内して、ある小集會に出席した memperkuat kesan kalimat BSa beraspek perfektif. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Margo memandu rombongan untuk menghadiri rapat. Mereka pergi setelah Karman sudah merasa sehat. Verba取り戻した itu sendiri terdiri dari dua verba, yaitu 取る yang bisa berarti mengambil (mengangkat, memegang), mendapat (memperoleh, menerima), menerima, memungut, menduduki (daerah), atau menangkap, dan 戻す yang bisa berarti mengembalikan atau memundurkan. Penerjemah menggunakan verba 取り戻した untuk menerjemahkan adverbial kembali (kembali→取り戻した). Melihat bahwa 取り戻した adalah sebuah verba dan kembali adalah adverbial, maka keduanya memiliki fungsi yang berbeda dalam kalimat. Secara harfiah verba 取り戻した berarti mengambil kembali. Namun, dalam hal ini, apabila verba merasa di terjemahkan mentah-mentah menjadi 感じる maka hasil terjemahan akan menjadi aneh. Sehingga, 元気を取り戻した merupakan pilihan yang cocok untuk merepresentasikan merasa sehat kembali.

Pada kalimat BSu, berdasarkan konsep dari Gorys Kheraf, terdapat kata penanda aspek, yaitu kata kembali. Namun, kata kembali merupakan penanda aspek repetitif, yaitu aspek yang menjelaskan bahwa proses terjadi sekali lagi, sedangkan apabila dilihat dari makna kalimat serta

konteks ceritanya, aspek repetitif tidak relevan sebagai aspek kalimat BSu. Aspek yang cocok dengan kalimat BSu, dilihat dari konteks ceritanya adalah aspek perfektif. Kalimat BSu diatas merupakan bagian dari cerita ketika Karman pergi bersama rombongan Margo. Ketika itu, karena terlalu lelah, Karman jatuh sakit. Suti, seorang wanita yang termasuk ke dalam Partai Komunis, menjaga Karman selama ia sakit.

(15) Tetapi kakaknya, Tan Oek Sok, lari ke bandung.

しかし兄のタン. ウン. ソク. はバンドンへ逃げ延びた。

Shikashi ani no tan un soku wa Bandon e nigenobita.

Dengan bentuk akhir た pada verba 逃げ延びた dan konteks kalimat, menunjukkan bahwa kalimat BSa beraspek perfektif. Verba 逃げ延びた dapat dibagi menjadi dua verba lagi, yaitu 逃げる yang berarti lari (kabur, melarikan diri), terlepas, menghindar, lolos dan 延びる yang berarti memanjang (membujur, terentang), tumbuh, berkembang (maju), melar. Verba 逃げ延びた digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan verba *lari* (*lari*→逃げ延びた). Dilihat dari konteks cerita, lari dalam hal ini mempunyai makna melarikan diri sejauh mungkin. Oleh karena itu, verba yang dipilih adalah 逃げ延びた, bukan 走った yang memiliki arti lari yang sesungguhnya.

Pada kalimat BSu tidak ada penanda aspek. Akan tetapi dilihat dari konteks cerita, dapat disimpulkan bahwa kalimat BSu mengandung aspek perfektif. kalimat diatas merupakan bagian dari cerita tentang maraknya penangkapan orang-orang komunis. Kejadian tersebut terjadi sebelum Karman dimasukkan ke dalam penjara. Kejadian yang telah terjadi karena saat ini Karman telah keluar dari penjara.

(16) Karman sungguh-sungguh menggigil.

カルマンは^{からだ}体の^{しん}芯^{から}から^{ふる}震^あえ^あ上がった。

Karuman wa karada no shin kara furueagatta.

Berdasarkan konteks cerita dan penggunaan bentuk た pada verba ^{ふる}震^あえ^あ上がった, dapat disimpulkan bahwa kalimat BSa mengandung aspek perfektif. Dengan penggunaan akhiran た, penulis lebih memfokuskan kepada kejadiannya saja, bahwa kejadian (Karman menggigil) memang benar telah terjadi. Namun tidak memfokuskan pada keadaan ketika berlangsungnya situasi Karman sedang menggigil. Akan tetapi, apabila penerjemah, menggunakan bentuk ていた, maka menunjukkan bahwa penerjemah lebih memfokuskan pada keadaan belangsungnya atau terjadinya sebuah peristiwa. Dalam kalimat ini, verba yang digunakan Shinobu Yamane untuk menerjemahkan verba *menggigil* adalah verba ^{ふる}震^あえ^あ上がった (menggigil → ^{ふる}震^あえ^あ上がった). Verba ^{ふる}震^あえ^あ上がった terdiri dari verba ^{ふる}震^{ふる}える yang mempunyai arti getar, gemetar, menggigil dan ^あ上^あがる yang mempunyai arti naik, meningkat, maju, makan, minum. Sebenarnya dengan melihat verba pada kalimat BSu (menggigil), verba ^{ふる}震^{ふる}える saja sudah cukup. Namun, dalam hal ini penerjemah ingin menekankan bahwa sakit Karman semakin parah yang menyebabkan tubuhnya semakin menggigil. Oleh karena itu, penerjemah memilih verba ^{ふる}震^あえ^あ上がった untuk menggambarkan keadaan tersebut.

Pada kalimat BSu di atas, berdasarkan konteks cerita, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut mengandung aspek perfektif. Kalimat itu muncul ketika penulis menceritakan keadaan Karman yang jatuh sakit pada saat

pergi bersama rombongan Margo. Peristiwa di atas telah terjadi atau sudah berakhir.

(17) Kasta menoleh.

よ
呼びかけられた 男^{おとこ}は振り向^{ふむ}いた。

Yobikakerareta otoko wa furimuita.

Berdasarkan konteks cerita dan penggunaan bentuk た pada verba 振り向^{ふむ}いた, kalimat BSa di atas mengandung aspek perfektif. Penerjemah menggunakan verba 振り向^{ふむ}いた untuk menerjemahkan verba *menoleh* (menoleh → 振り向^{ふむ}いた). Verba 振り向^{ふむ}いた itu sendiri dapat dibagi menjadi dua verba, yakni verba 振^{ふる} yang apabila berdiri sendiri dapat berarti mengayun, melambai dan 向^むく yang berarti menoleh (berpaling), menghadap.

Tidak ada penanda aspek dalam kalimat BSu diatas. Namun dilihat dari konteks cerita, kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif. Kalimat diatas muncul ketika kastagetek dipanggil oleh Karman. Kejadian tersebut terjadi ketika Karman melarikan diri dan bersembunyi di dekat Sungai Sikura.

(18) Kain sarung dilepas lalu disambarnya jala.

サロンを脱^ぬぐと、すぐさと投げ網^なを^{あみ}取^とり上^あげた。

Saron wo nuguto, sugu satto nageami wo toriageta.

Kalimat BSa termasuk ke dalam aspek perfektif, dilihat dari penggunaan bentuk た pada verba 取^とり上^あげた dan konteks cerita. Verba 取^とり上^あげた digunakan sebagai hasil terjemahan dari verba *disambarnya*

(disambarnya → 取り上げた). Verba 取り上げた itu sendiri terdiri dari verba 取る yang bisa berarti mengambil (mengangkat, memegang), mendapat (memperoleh, menerima), memungut, menduduki (daerah), atau menangkap dan 上げる yang bisa berarti mengangkat, menaikan, memberikan, menangkap.

Kalimat di atas menceritakan Kastagetek ketika akan pergi menjala ikan Moa di Sungai Sikura. Karman bertemu Kastagetek dalam pelariannya dari polisi. Kejadian tersebut telah berakhir. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kalimat BSu mengandung aspek perfektif. Selain itu, dengan kata tugas *lalu*, kalimat di atas juga mengandung aspek inkoatif.

(19) Tetapi baru beberapa langkah menjauh, Karman kembali.

だが数歩ほどで引き返した。

Daga sūho hodo de hikikaeshita.

Dilihat dari penggunaan bentuk た pada verba 引き返した dan konteks cerita, kalimat BSu termasuk ke dalam aspek perfektif. Verba 引き返した dapat dibagi menjadi dua verba yakni, verba 引く yang bisa berarti menarik, memasang, menyalurkan, mundur, menarik diri dan verba 返す yang bisa berarti mengembalikan, membalas, memulangkan. Penerjemah menggunakan verba 引き返した untuk menerjemahkan adverbial *kembali* (kembali → 引き返した). Sebenarnya dari konteks cerita, verba 引き返した yang memiliki makna menarik diri untuk kembali (ke tempat Kastagetek) hendak menggambarkan situasi dimana Karman yang hendak pulang ke tempat persembunyiannya meninggalkan Kastagetek yang masih

berada di pinggir Sungai Sikura. Akan tetapi, baru beberapa langkah menjauh, Karman kembali ke tempat Kastagetek untuk menyampaikan sebuah pesan.

Tidak ada penanda aspek dalam kalimat BSu di atas. Namun dilihat dari konteks cerita, kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif. Kalimat di atas masih merupakan cerita tentang Kastagetek dan Karman di tempat persembunyiannya. Sebuah kejadian yang telah berakhir.

- (20) Maka dikumpulkan sisa kekuatannya, lalu ia keluar merangkak menuruni bukit.

カルマンは最後に残った力を振り絞って外へ出ると、四つんばいで岡をおりて行った。

Karuman wa saigo ni nokotta chikara wo furishibotte soto e deru to, yottsupaide oka wo orite itta.

Kalimat BSa mengandung aspek perfektif, dilihat dari penggunaan bentuk た pada verba おりて行った dan konteks cerita. Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita karman pada saat masih bersembunyi di Astana Lajang. Suatu hari ia merasa sangat haus, padahal persediaan munimannya sudah habis. Oleh karena itu, ia harus menuruni bukit untuk mendapatkan air. Verba おりて行った dapat dibagi menjadi dua verba yakni, おりる yang berarti turun dan verba 行く yang pergi. Shinobu Yamane menggunakan verba おりて行った untuk menerjemahkan verba *menuruni* (menuruni→おりて行った). Verba おりて行った yang mempunyai arti pergi menuruni sesuai dengan konteks cerita, yakni tentang Karman yang pergi dari tempat persembunyiannya menuruni bukit menuju kali Sikura.

Pada kalimat BSu, terdapat kata hubung *lalu* yang bisa dijadikan penanda bahwa kalimat tersebut mengandung aspek inkoatif, yaitu yang menyatakan suatu peristiwa mulai terjadi. Biasanya memang hubungan kalimat kadang-kadang sudah mengandung aspek ini. Selain itu, imbuhan *me-i* pada verba *menuruni* juga mengindikasikan bahwa kalimat BSu mengandung aspek inkoatif. Akan tetapi, jika dianalisis dari segi konteks, kalimat BSu juga mengandung aspek perfektif, yakni yang menunjukkan bahwa suatu perbuatan telah selesai dilakukan.

(21) Sampai di tepi Kali Sikura, ia minum seperti kambing.

シクラ川^{かわ}のほとりに^{たど}辿り^{つき}着^{やぎ}き、山羊^{かっこう}のよう^{みず}な格好^{むさぼ}で水^のを^の貪^りり飲^んんだ。

Shikura kawa no hotori ni tadoritsuki, yagi no yōna kakkō de mizu wo musaborinonda.

Kalimat BSa termasuk ke dalam aspek perfektif, dilihat dari konteks cerita yang menunjukkan bahwa perbuatan Karman (minum) telah selesai dilakukan, dan penggunaan bentuk *た* pada verba *貪り飲んだ*. Kemudian, kalimat lanjutan dari data, yakni *逃亡の物語はこれで終わった* yang berarti dengan ini cerita pelarian (Karman) telah selesai, juga menunjukkan bahwa perbuatan pada kalimat BSa telah selesai dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kalimat BSa di atas mengandung aspek perfektif. Verba *貪り飲んだ* yang digunakan pada kalimat BSa dapat dibagi menjadi dua verba yakni, verba *貪る* yang berarti berlebihan, dengan rakus dan verba *飲む* yang berarti minum. Verba *貪り飲んだ* yang sebenarnya berarti minum dengan rakus, diterjemahkan menjadi *minum* saja oleh penerjemah (minum → *貪り飲ん*

だ) . Pemilihan verba ^{むさぼ} 貪り飲んだ sesuai dengan konteks cerita dimana Karman yang sedang kehausan minum dengan rakus seperti kambing begitu ia sampai di tepi Kali Sikura.

Tidak ada penanda aspek dalam kalimat BSu diatas. Namun dilihat dari konteks cerita, kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif. Kalimat diatas masih merupakan cerita tentang pelarian Karman dari kejaran polisi. suatu ketika Karman merasa sangat haus. Tetapi air yang biasa ditampungnya dengan daun keladi telah habis. Oleh karena itu, Karman harus menuruni bukit sampai ke tepi Sungai Sikura.

- (22) Mereka sampai ke depan rumah Tini. Atau persisnya rumah Parta, tempat Tini ikut tinggal bersama ibunya.

ふたり ^{いえ} 二人は、ティニの家、つまりティニが ^{はは} ^{いっしょ} ^す 母と一緒に住んでいるパルタ ^{いえ} ^{まえ} ^{かえ} の家の前まで帰ってきた。

Futari wa, Tini no ie, tsumari Tini ga haha to isshoni sunde iru Paruta no ie no mae made kaettekita.

Kalimat BSa di atas dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif. Terlihat dari penggunaan bentuk た pada verba ^{かえ} 帰ってきた, menggambarkan situasi bahwa Jabir dan Tini telah berada di rumah Tini. Shinobu Yamane menggunakan verba ^{かえ} 帰ってきた yang untuk menerjemahkan verba sampai (sampai → ^{かえ} 帰ってきた). Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita Parta yang mengantar Tini pulang ke tempat ia tinggal setelah mereka menjemput Karman dari kota. . Verba ^{かえ} 帰ってきた itu sendiri terdiri dari dua verba, yaitu verba ^{かえ} 帰る yang berarti pulang dan verba くる yang berarti datang.

Pada terjemahan ini, kalimat pada B_{Su} terdiri dari dua kalimat, tetapi Shinobu Yamane menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut hanya ke dalam satu kalimat saja. Pada kalimat B_{Su} tidak ada penanda aspek, namun dilihat dari konteks kalimat, dapat diketahui bahwa kalimat B_{Su} di atas mengandung aspek perfektif.

- (23) Gadis itu menghambur meninggalkan Jabir di belakang.

しょうじょはジャビルを外に残して、駆け込んだ。

shōjo wa Jabiru wo soto ni nokoshite, kakekonda.

Kalimat terjemahan di atas beraspek perfektif. Dapat diketahui dari konteks cerita yang menunjukkan bahwa perbuatan *menghambur* telah berakhir, dan penggunaan bentuk た pada verba 駆け込んだ. Verba menghambur pada kalimat B_{Su} mempunyai makna Tini yang kegirangan langsung berlari meninggalkan Jabir di belakangnya. Verba *menghambur* diterjemahkan menjadi 駆け込んだ (*menghambur* → 駆け込んだ). Verba 駆け込んだ itu sendiri terdiri dari dua verba, yaitu 駆ける yang berarti berlari dan 込む yang apabila berdiri sendiri mempunyai arti menjadi ramai atau padat.

Tidak ada penanda aspek dalam kalimat B_{Su} di atas. Namun dilihat dari konteks cerita, kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif, karena kesan yang terasa dari konteks cerita adalah Tini telah meninggalkan Jabir dibelakangnya untuk segera memberi tahu ibunya bahwa ia telah melihat ayahnya.

- (24) Karman cepat menangkap tubuh marni sebelum perempuan itu roboh ke tanah.

カルマンはすばやくその^{からだ}体を抱き取り、床に崩れ落ちるのを^く食い止めた。

Karuman wa subayaku sono karada wo dakitori, yukani kuzureochiru no wo kuitometa.

Kalimat diatas merupakan bagian dari cerita Marni yang untuk pertama kalinya dalam belasan tahun bertemu Karman kembali. Pada saat itu Marni yang tidak kuasa menahan emosinya, kehilangan kesadaran dan hampir terjatuh. Pada saat itu, Karman yang berada di depan Marni segera menangkap tubuh Marni sebelum terjatuh. Karman mencegah tubuh Marni agar tidak jatuh. Pada kalimat BSa, aspek perfektif bisa diketahui dengan penggunaan bentuk た pada verba ^く食い^と止めた. Verba ^く食い^と止めた dapat dibagi menjadi dua verba, yakni verba ^く食う yang berarti makan dan verba ^と止める yang bisa berarti menghentikan, menghilangkan, melarang. Arti dari verba majemuk juga dapat diuraikan dengan melihat komponen pembentuk yang terkadang tidak memberikan artinya pada arti keseluruhan sebuah verba majemuk. Melainkan memberikan satu arti baru. Contohnya, verba ^く食い (makan) ^と止めた (menghentikan). Verba ^く食い^と止めた tidak berarti berhenti makan, yang dilihat dari artian masing-masing verba. Namun, verba ^く食い^と止めた sebagai satu kesatuan membentuk makna baru yaitu mencegah. Dalam Kamus Jepang – Indonesia oleh Kenji Matsuura diterjemahkan menjadi *mencegah*.

Tidak ada penanda aspek pada kalimat BSu. Namun, dari konteks cerita dapat kita ketahui bahwa kalimat BSu diatas termasuk ke dalam aspek perfektif karena dari konteks kalimat dapat diketahui bahwa Karman telah menangkap tubuh Marni untuk mencegahnya jatuh ke tanah. Kemudian,

Karman meletakkan tubuh Marni di atas balai-balai. Dengan demikian, perbuatan *menangkap* telah dilakukan oleh Karman.

- (25) Kedua binatang itu menarik perhatian Tini, maka ia berhenti.

にわ^にの^わと^とり^りの^の鳥^{とり}に^に興^き味^{ょう}を^み引^ひかれて^てティ^{ティ}二^二は^は立^たち^ちど^どま^まった^た。

Niwa no tori ni kyōmi wo hikarete Tini wa tachidomatta.

Kalimat B_{Sa} mengandung aspek perfektif. Dapat dilihat dari konteks cerita dan penggunaan bentuk た pada verba 立ちどまった. Verba tersebut terdiri dari dua verba, yaitu verba 立つ yang berarti berdiri dan verba とまる yang berarti berhenti. Verba tersebut digunakan Shinobu Yamane untuk menerjemahkan verba *berhenti* (berhenti → 立ちどまった). Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita ketika Tini sedang berjalan menuju rumahnya, ada sepasang angsa berjalan. Tini kemudian berhenti dan melihat sepasang angsa itu berjalan memotong jalan setapak. Berdasarkan konteks cerita, pemilihan verba 立ちどまった menggambarkan situasi dimana Tini berhenti untuk melihat angsa-angsa tersebut dalam keadaan berdiri.

Dilihat dari konteks cerita, kalimat di atas merupakan bagian dari cerita ketika Tini yang sudah selesai mandi, hendak pulang ke rumah. Ketika itu Tini melihat sepasang angsa berjalan memotong jalan setapak yang dilewati Tini. Berdasarkan konteks cerita, kalimat B_{Su} di atas mengandung aspek perfektif karena peristiwa pada kalimat B_{Su} telah terjadi dan telah berakhir.

- (26) Ia hendak bangkit merajuk, tapi ibunya cepat menahan.

ふいと^ふ立^たち^ちあ^あが^がろう^うとし^した^たの^のを^を、^は母^はは^はす^すば^ばやく^く引^ひき^き止^とめた^めた^た。

Pui to tachiagarō to shita no wo, haha wa subayaku hikitometa.

Cerita di atas mengenai Tini dan Marni. Ketika itu Tini hendak membicarakan ayahnya, Karman, namun Marni malah menggodanya dengan menyebut nama Jabir. Tini merengut, kemudian hendak pergi dari tempat mereka berbicara. Marni yang melihat gelagat Tini tersebut, segera menahan Tini. Perbuatan menahan telah dilakukan sebelum Tini benar-benar pergi. Selain itu, dengan penggunaan akhiran た pada verba ^ひ引き^と止めた menunjukkan bahwa kalimat ini beraspek perfektif. Penerjemah menggunakan verba tersebut untuk menerjemahkan verba *menahan* (menahan → ^ひ引き^と止める). Verba ^ひ引き^と止める terdiri dari dua verba, yakni verba ^ひ引く yang bisa berarti menarik, memasang, menyalurkan, mundur, atau menarik diri dan verba ^と止める yang bisa berarti menghentikan, menghilangkan, melarang atau mencegah. Berdasarkan arti dari masing-masing verba pada verba ^ひ引き^と止める, terlihat sudah sesuai dengan konteks cerita yang digambarkan oleh penulis. Tini yang hendak pergi merajuk karena candaan Marni, segera ditahan oleh ibunya itu dengan cara menarik badan Tini agar tidak jadi pergi dan terus melanjutkan omongannya.

Dengan adanya kata *hendak* yang menjelaskan verba *merajuk* pada kalimat BSu, menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung aspek futuratif, yaitu aspek yang menjelaskan bahwa suatu perbuatan akan terjadi. Namun, apabila kita lihat dari posisi verba menahan, dari konteks cerita, perbuatan menahan telah dilakukan sebelum Tini pergi. Dengan demikian, selain aspek futuratif, kalimat BSu juga mengandung aspek perfektif.

- (27) Bu mantri memanggil tukang pijat.

^{いえ}家では、^{はは}母の^{ふじん}マントリ夫人が、^しマッサージ師を^よ呼んでくれた。

Ie de wa, haha no Mantori fujin ga, massajishi wo yondekureta.

Berdasarkan konteks cerita dan penggunaan bentuk た pada verba^よ呼んでくれた, kalimat Bsu dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif. Verba^よ呼んでくれた digunakan untuk menerjemahkan verba *memanggil* (memanggil →^よ呼んでくれた). Verba^よ呼んでくれた terdiri dari dua verba, yakni ^よ呼ぶ yang berarti memanggil dan ^よくれる yang berarti memberi, tolong, mau (bersedia). Berdasarkan konteks cerita, yakni Bu Mantri yang memanggil tukang pijat untuk Karman, penerjemah memilih verba^よ呼んでくれた sebagai verba pada kalimat terjemahan. Dilihat dari segi arti, verba ^よくれる disini memberi makna Bu mantri memberikan jasanya memanggil tukang pijat untuk Karman.

Tidak ada penanda aspek pada kalimat BSu. Namun, berdasarkan konteks cerita, kalimat diatas mengandung aspek perfektif. cerita ini mengenai Karman yang terluka karena terayun-ayun oleh kambing yang dibeli Haji Bakir untuk merayakan Idul Qurban. Ketika itu Karman masih seorang anak laki-laki. Bu mantri yang khawatir akan keadaan Karman, memanggil tukang pijat untuk Karman.

(28) Menutupnya baik-baik, dan kembali masuk.

ちゅういぶか、もと通りにそこを閉めて、中へ足を踏み入れた。

chūi fukaku, motodōri ni soko wo shimete, naka e ashi wo fumiireta.

Berdasarkan konteks cerita yang telah dijelaskan diatas, dan pemakaian bentuk た pada verba^ふ踏み入れた. Verba tersebut digunakan penerjemah untuk menerjemahkan verba *masuk* (masuk →^ふ踏み入れた). Verba^ふ踏み入れた dapat dibagi menjadi dua verba, yakni ^ふ踏む yang berarti

menginjak atau melangkah dan 入れる yang berarti memasukkan. Dilihat dari arti masing-masing verba, verba 踏み入れた memiliki arti melangkah masuk. Walaupun pada kalimat BSu tidak tertulis verba melangkah masuk, namun sesuai dengan konteks cerita pada novel, verba 踏み入れた dapat menggambarkan situasi yang digambarkan.

Kalimat diatas merupakan bagian dari cerita Karman ketika bersembunyi di Astana Lopajang, sebuah makam yang dikeramatkan dan terletak di atas sebuah bukit kecil yang dikelilingi hutan puring. Dengan hati-hati ia masuk ke dalam Astana Lopajang. Karman tidak merusak kunci pintu makam. Ia masuk dengan cara membuka dinding bambu bagian belakang cungkup makam. Kemudian menutup dinding bambu tersebut. Berdasarkan konsep Gorys Kheraf, bahwa dengan adanya kata keterangan *kembali*, menyatakan bahwa suatu kalimat mengandung aspek repetitif, yaitu aspek yang menjelaskan bahwa proses terjadi sekali lagi. Begitu juga dengan kalimat ini. Dalam kalimat ini digambarkan bahwa Karman kembali ke tempat persembunyiannya. Selain itu, berdasarkan analisis konteks cerita, kalimat Bsu diatas juga dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif.

- (29) Dicarinya bongkahan-bongkahan tanah kering, dihancurkan lalu ditebarkan ke tengah kalangan yang tadi.

かわ つち さが くだ かの なか な い
乾いた土くれを探し、それを砕いて、さっきの囲みの中へ投げ入れ
た。

Kawaita tsuchikure wo sagashi, sore wo kudaite, sakki no kakimi no naka e nageireta.

Kalimat BSa pun mengandung aspek perfektif. Hal tersebut dapat diketahui melalui analisis konteks cerita dan penggunaan bentuk た pada

verba 投げ入れた . Shinobu Yamane menggunakan verba 投げ入れた untuk menerjemahkan verba *ditebarkan* (ditebarkan → 投げ入れた). Berdasarkan konteks cerita, pemilihan verba 投げ入れた digunakan untuk menggambarkan situasi dari cerita, yakni ketika Kastagetek berada di hilir untuk menangkap ikan. Ia melempar bongkahan-bongkahan tanah kering ke dalam kalangan yang telah dibuatnya sebagai tempat ikan-ikan melakukan perkawinan. Verba 投げ入れた terdiri dari dua verba, yakni verba 投げる yang berarti melempar, melontarkan, membuang dan verba 入れる yang berarti memasukkan. Dari segi makna juga verba 投げ入れた tidak terlalu berbeda dengan verba *ditebarkan*.

Kalimat BSu di atas merupakan bagian dari cerita tentang Kastagetek pada saat dalam perjalanan menjala ikan Moa. Selesai beristirahat di Lubuk Waru, Kastagetek turun ke hilir, agak menjauh dari Lubuk Waru. Pada bagian sungai yang agak dangkal, Kastagetek menyusun batu-batu kali menjadi pematang yang melingkar dengan garis tengah lima atau enam meter. Kalimat di atas merupakan salah satu proses yang dilakukan Kastagetek untuk membuat tempat ikan-ikan kawin. Dalam kalimat BSu, terlihat suatu urutan perbuatan yang dilakukan oleh Kastagetek. Setelah ia selsesai mengerjakan satu hal, lalu ia mulai mengerjakan hal lain. Dengan adanya kata hubung *lalu*, makna kesan bahwa perbuatan lain mulai dilakukan pun muncul. Dalam hal ini kegiatan *menerbarkan* mulai dikerjakan karena kegiatan *mencari* dan *menghancurkan* telah selesai dilakukan. Dengan demikian, kalimat BSu di atas beraspek perfektif dan inkoatif.

- (30) Gadis itu menelungkupi tubuh ibunya sambil menjerit-jerit.

さけ ごえ はは からだ と すが
叫び声をあげて母の体に取り纏った。

Sakebigoe wo agete haha no karada ni torisugatta.

Dengan penggunaan bentuk た pada verba 取り 紐った, kalimat terjemahan diatas dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif. Penerjemah menggunakan verba tersebut untuk menerjemahkan verba menelungkupi (menelungkupi → 取り 紐った). Verba 取り 紐った dapat dibagi verba 取る yang bisa berarti mengambil (mengangkat, memegang), mendapat (memperoleh, menerima), menerima, memungut, menduduki (daerah), atau menangkap, dan verba 紐る yang berarti menggantungkan diri. Berdasarkan konteks cerita, verba 取り 紐った menggambarkan situasi dimana Tini yang memegang tubuh ibunya dan menggantungkan diri pada tubuh ibunya yang berada di atas balai-balai.

Berbeda dengan hasil terjemahannya, dengan adanya verba bentuk ulang, menjerit-jerit, kalimat B_{Su} mengandung Aspek frekuentatif, yaitu aspek yang menjelaskan bahwa suatu perbuatan terjadi berulang-ulang. Kata-kata yang biasa dipakai untuk menyatakan aspek ini adalah *selalu, kadang-kadang, sering, dan acap kali*. Dapat juga dinyatakan dengan bentuk ulang pada verba. Namun, berdasarkan konteks cerita, kalimat B_{Su} diatas juga beraspek perfektif.

- (31) Anak gadisnya langsung masuk kamar.

むすめ しんしつ はい
娘はまっすぐ寝室に入っていた。

Musume wa massugu shinshitsu ni haitteitta.

Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita Marni yang sedang menangis mengetahui bahwa Karman telah bebas dari penjara. Tetapi, ia menahan tangisnya ketika terdengar Tini datang dari bilik. Tini tidak menyadari ibunya sedang menagis, ia langsung masuk ke kamar. Perbuatan yang terdapat pada kalimat B_{Sa} di atas telah terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan pada kalimat lanjutan data, yakni 寝室から出てきたティ

二は、身仕舞いを整えていた yang berarti Tini yang telah keluar kamar, sudah selesai merapikan diri. Dengan demikian, perbuatan *masuk kamar* telah selesai dilakukan. Selain itu, dengan pemakaian bentuk た pada verba 入^{はい}っていった juga menunjukkan bahwa kalimat BSa mengandung aspek perfektif. Verba 入^{はい}っていった itu sendiri dapat dibagi menjadi dua verba, yakni verba 入^{はい}る yang berarti masuk dan いく yang berarti pergi. Verba masuk di terjemahkan menjadi 入^{はい}っていった oleh Shinobu Yamane. Pemilihan verba 入^{はい}っていった itu sendiri tidak hanya untuk menggambarkan perbuatan masuk saja. Namun juga menekankan situasi ketika Tini datang dari belik kemudian pergi menuju kamarnya. Oleh karena itu, berdasarkan konteks cerita, Shinobu Yamane menggunakan verba 入^{はい}っていった, bukan verba はい^{はい}った saja.

Melihat kalimat BSu pun demikian. Dengan analisis konteks cerita, kalimat BSu pun dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif.

(32) Lalu sambil membuang muka, ia balik bertanya.

やがて顔^{かお}をそむけながら問^とい返^{かえ}した。

Yagate kao wo somuke nagara toikaeshita.

Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita ketika Tini memberitahu Marni bahwa Karman berada di rumah ibu Gono. Pada saat itu, Tini bertanya pada Marni apakah ia masih mencintai Karman. Marni yang tidak mampu menjawab pertanyaan itu balik bertanya pada Tini apakah ia mencintai Jabir. Dilihat dari penggunaan bentuk た pada verba 問^とい返^{かえ}した mengindikasikan bahwa kalimat ini beraspek perfektif. Penerjemah menggunakan verba 問^とい返^{かえ}した untuk menerjemahkan verba balik

bertanya (balik bertanya → 問い返した). Verba 問い返した digunakan sesuai dengan verba pada kalimat BSu. Verba 問い返した terdiri dari verba 問う yang bisa berarti bertanya, mempersoalkan, atau menuduh dan 返す yang bisa berarti mengembalikan, membalas, atau memulangkan.

Dalam bukunya yang berjudul Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia, Gorys Keraf menuliskan, aspek inkoatif adalah aspek yang menyatakan suatu peristiwa mulai terjadi. Biasanya hubungan kalimat kadang-kadang sudah mengandung aspek ini. Dengan kata hubung *lalu* pada kalimat BSu di atas, maka tanpa melihat konteks cerita, kalimat BSu di atas mengandung aspek inkoatif. Dari konteks cerita juga menunjukkan bahwa kalimat BSu di atas mengandung aspek inkoatif, yakni setelah memandang anaknya sekilas, Marni lalu membuang muka dan bertanya pada Tini.

- (33) Dipungutnya sebuah yang segar dan besar. Kembang berwarna ungu dengan benang sari kuning itu diselipkan diatas telinganya, dan dilepas kembali.

生き生きした大きな一ひらを拾いあげ、黄色い蕊のある紫色のその花を、ちょっと耳に挿してみてもすぐ捨ててしまった。

Ikikishita ookina ichihira wo hiroiage, kiroi shibe no aru murasakiiro no sono hana wo, chotto mimi no sashitemite sugu suteteshimatta.

Pada terjemahan ini, kalimat pada BSu terdiri dari dua kalimat, tetapi Shinobu Yamane menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut hanya ke dalam satu kalimat saja. Pada kalimat BSa, dilihat dari penggunaan bentuk た pada verba 捨ててしまった mengindikasikan bahwa kalimat ini beraspek perfektif. Verba 捨ててしまった terdiri dari verba 捨てる yang bisa berarti membuang, meninggalkan, atau melepaskan dan しまう yang bisa berarti menyudahi, menutup, menyimpan, terlanjur(てしまう),

dan telah selesai (てしまう). Namun, penerjemah menggunakan verba 捨ててしまった untuk menerjemahkan verba dilepas kembali (dilepas kembali → 捨ててしまった). Berdasarkan konteks cerita, memang verba dilepas kembali pada kalimat BSu mempunyai makna membuang (bunga yang tadinya diselipkan Tini di telinganya). Berdasarkan hal tersebut, Penerjemah menggunakan verba 捨ててしまった.

Pada kalimat BSu, dilihat dari konteks cerita, dapat diketahui bahwa kalimat BSu di atas mengandung aspek perfektif. Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita Tini yang sudah selesai mandi, hendak pulang ke rumah. Dalam perjalanan, Tini melihat bunga-bunga bungur berserakan di tanah. Lalu ia berhenti dan dipungutnya sebuah yang segar dan besar.

(34) Dipeluknya Karman erat-erat.

カルマンを夢中で抱き締めた。

Karuman wo muchu de dakishimeta.

Pada kalimat BSa, aspek perfektif bisa diketahui dengan penggunaan bentuk た pada verba 抱き締めた. Verba 抱き締めた dapat dibagi menjadi dua verba, yaitu verba 抱く yang bisa berarti memeluk, mendekap, merangkul, menggendong dan verba 締める yang apabila berdiri sendiri mempunyai arti menutup dan mengikat. Penerjemah menggunakan verba 抱き締めた sebagai terjemahan dari verba *dipeluknya* (dipeluknya → 抱き締めた). Penerjemah memilih verba 抱き締めた sesuai dengan verba pada BSu nya. Adanya verba 締める memberikan makna Bu Gono memeluk Karman sangat erat.

Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita Karman ketika baru bebas dari penjara. Karman yang kebingungan akan pergi kemana, akhirnya memutuskan untuk pergi ke rumah Gono. Begitu sampai, Karman bertemu dengan Rudio, anaknya, di teras rumah. Kemudian, ketika memasuki rumah, Bu Gono pun muncul. Bu Gono yang kaget campur senang melihat Karman. Ia langsung memeluk Karman erat-erat sambil menangis. Konteks cerita mengindikasikan kalimat BSu mengandung aspek perfektif.

- (35) Tetapi kemudian mengambil tampah itu dan meletakkannya ke samping. Tangan ibunya digenggamnya.

だが間もなく、^み箕をとって^{かたわ}傍らに^よ寄せると、ティニは母の手を^{はは}^て^{にぎ}握り締めた。

Daga mamonaku, mi wo totte katawara ni yoseru to, Tini wa haha no te wo nigirishimeta.

Kalimat di atas merupakan cerita ketika Tini hendak memberi tahu pada ibunya bahwa ia telah mendengar kabar ayahnya yang berada di rumah ibu Gono. Pada kalimat BSa, penggunaan bentuk た pada verba ^{にぎ}^し握り締めた menunjukkan bahwa kalimat di atas mengandung aspek perfektif. Verba ^{にぎ}^し握り締めた itu sendiri dapat dibagi menjadi dua verba, yaitu verba ^{にぎ}握る yang berarti menggenggam dan ^し締める yang berarti menutup atau menyimpulkan (mengikat) . Verba tersebut digunakan Shinobu Yamane untuk menerjemahkan verba *digenggamnya* (digenggamnya → ^{にぎ}^し握り締めた) . Dilihat dari segi arti, verba ^{にぎ}^し握り締めた memiliki makna menggenggam erat. Verba tersebut sesuai dengan konteks ceritanya, yakni Tini yang akan memulai pembicaraan yang sangat serius kepada Marni mengenai ayahnya menggenggam tangan ibunya itu untuk sambil berbicara.

Pada kalimat BSu, berdasarkan konsep Gorys Keraf, yakni biasanya hubungan kalimat kadang-kadang sudah mengandung aspek ini. Oleh Karena itu, dengan adanya kata *kemudian*, menunjukkan bahwa kalimat BSu mengandung aspek inkoatif.

3.2 Aspek perfektif bermakna kebiasaan

- (1) Pohin yang selalu bangun lebih dulu mengguncang kaki teman-temannya.

ポヒンはいつもそれよりも前に起きていて、仲間の足を次々に強く
揺すって廻った。

Pohin wa itsumo sore yori mo mae ni okiteite, nakama no ashi wo tsugitsugi ni tsuyoku yusuttemegutta.

Dengan melihat kata いつも 'selalu' pada kalimat BSa di atas, menandakan bahwa perbuatan dilakukan merupakan sebuah kebiasaan.

Kemudian, dilihat dari penggunaan bentuk た pada verba 揺すって廻った, menunjukkan bahwa kalimat di atas beraspek perfektif. Dengan kata lain, perbuatan yang tadinya sebuah kebiasaan, sudah tidak lagi dilakukan.

Verba 揺すって廻った digunakan sebagai terjemahan dari verba mengguncang (mengguncang → 揺すって廻った). Verba 揺すって廻った

itu sendiri dapat dibagi menjadi dua verba, yakni verba 揺する yang berarti mengayunkan atau mengguncangkan dan verba 廻る yang bisa berarti berputar (mengitari, mengedari) atau berkeliling. Berdasarkan konteks cerita, verba 揺すって廻った digunakan untuk menggambarkan situasi ketika Pohin membangunkan teman-temannya dengan cara mengguncangkan (揺する) kaki mereka. Verba 廻る memberi makna Pohin berkeliling membangunkan teman-temannya satu persatu.

Berdasarkan konsep Gorys Keraf yang tertulis dalam bukunya, Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia, aspek frekuentatif adalah aspek yang menjelaskan bahwa suatu perbuatan terjadi berulang-ulang. Kata-kata yang biasa dipakai untuk menyatakan aspek ini adalah *selalu*, *kadang-kadang*, *sering*, dan *acapkali*. Dapat juga dinyatakan dengan bentuk ulang pada verba. Dengan adanya kata selalu pada kalimat BSu, menunjukkan bahwa kalimat tersebut beraspek frekuentatif. Berbeda dengan Gorys Keraf, Ken Machida tidak menggolongkan kebiasaan menjadi satu jenis aspek, melainkan hanya sebuah makna saja. Selain itu, dilihat dari konteks cerita, kalimat Bsu di atas juga mengandung aspek perfektif karena kebiasaan itu tidak lagi dilakukan oleh Pohin, dengan kata lain telah berakhir.

- (2) Begitu cara Pohin membangunkan Karman dan selusin anak lainnya.

そんなふうにして、カルマンや十人以上もいる子供たちを起こし
てやった。

Sonnafū ni shite, Karuman ya jūnin ijō mo iru kodomotachi wo okoshiteyatta.

Kalimat ini merupakan cerita lanjutan dari kalimat sebelumnya. Menceritakan tentang Pohin yang selalu lebih dulu bangun dari teman-temannya. Setelah itu, ia akan membangunkan teman-temannya dengan cara mengguncang kaki mereka. Walaupun tidak terdapat kata yang menyatakan bahwa kalimat di atas bermakna kebiasaan, berdasarkan konteks cerita, dapat kita ketahui bahwa kalimat di atas mempunyai makna kebiasaan. Kemudian, dengan pemakaian bentuk た pada verba ^お起こして やった, menunjukkan bahwa kalimat BSa diatas mengandung aspek perfektif bermakna kebiasaan. Verba ini digunakan untuk menerjemahkan verba *membangunkan* (membangunkan → ^お起こしてやった). Verba ^お起こ

してやった merupakan gabungan dari dua verba, yakni ^お起こす yang bisa berarti membangunkan, mendirikan, menghidupkan, atau menimbulkan dan verba やる yang bisa berarti memberi, mengirim, melakukan (mengerjakan, mengurus, coba), bermain, atau mengusahakan. Dilihat dari arti, verba ^お起こしてやった tidak berbeda dengan verba membangunkan. Adanya verba やる mempunyai makna memberi, maksudnya adalah Pohin yang memberikan jasanya untuk membangunkan teman-temannya.

Berdasarkan konsep Gorys Keraf, aspek frekuentatif dapat ditandai dengan kata-kata seperti *selalu*, *kadang-kadang*, *sering*, dan *acapkali*. Dapat juga dinyatakan dengan bentuk ulang pada kata kerja. Namun, dalam kalimat BSu di atas, walaupun tidak ada penanda bahwa kalimat BSu mengandung aspek frekuentatif, dengan melihat konteks cerita maka dapat disimpulkan bahwa kalimat BSu beraspek frekuentatif. Selain itu, kalimat BSu di atas juga mengandung aspek perfektif karena kebiasaan itu tidak lagi dilakukan oleh Pohin, dengan kata lain telah berakhir.

3.3 Aspek perfektif bermakna perulangan

- (1) “Ya, tentu saja. Aku kan hanya seorang bekas tapol, tahanan politik!” begitu Karman berkali-kali meyakinkan dirinya.

『そうだ、俺は元政治犯、前科者じゃないか』何回もこう繰り返して自分に言い聞かせた。

『soda, ore wa motoseijihan, zenkasha ja nai ka』nankai mo kō kuri kaeshite jibun ni iikikaseta.

Kalimat di atas Karman ucapkan ketika ia baru saja keluar penjara. Pada saat itu, Karman merasa kaget. Dilihatnya banyak gedung baru bermunculan. Perubahan yang sangat tampak di depan matanya membuat Karman merasa terasing. Karman merasa dirinya begitu kecil. Berkali-kali ia mengatakan pada dirinya bahwa dia hanya seorang bekas tahanan

politik, bukan siapa-siapa. Dengan keterangan 何回も 'berkali-kali', menunjukkan bahwa Karman tidak mengatakan hanya sekali saja, melainkan berulang-ulang tanpa diketahui tepatnya berapa kali ia berkata. Pemakaian bentuk た pada verba 言い聞かせた, juga menunjukkan bahwa kalimat di BSa di atas mengandung aspek perfektif. Dengan demikian, kalimat BSa termasuk ke dalam aspek perfektif bermakna perulangan. Verba 言い聞かせた merupakan terjemahan dari verba *meyakinkan*. Verba 言い聞かせた terdiri dari dua verba, yaitu verba 言う yang berarti berbicara dan 聞かせる yang berarti memperdengarkan. Verba 言い聞かせた sebenarnya berarti berbicara untuk memperdengarkan (dalam hal ini) pada diri sendiri. Dari makna tersebut dapat kita simpulkan bahwa maksudnya adalah meyakinkan diri dengan berulang kali berbicara pada diri sendiri. Dengan penggunaan verba 言い聞かせた juga tidak mengubah maksud yang ingin diutarakan oleh penulis pada kalimat BSu.

Gorys Keraf menggolongkan perulangan menjadi satu jenis aspek. Dengan keterangan berkali-kali pada kalimat BSu diatas, maka kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam aspek frekuentatif, yaitu aspek yang menjelaskan bahwa suatu perbuatan terjadi berulang-ulang. Kata-kata yang biasa dipakai untuk menyatakan aspek ini adalah *selalu, kadang-kadang, sering, dan acapkali*. Dapat juga dinyatakan dengan bentuk ulang pada verba.

- (2) Mengupas buah masam itu, mengiris menjadi potongan kecil-kecil atau malah menyuapkannya.

かわむき、ごく小さく切って、マルニの口の中に入れてやった。

Kawa wo muki, goku chisaku kitte, Maruni no kuchi ni ireteyatta.

Dilihat dari penggunaan bentuk た yang mencirikan bahwa suatu perbuatan telah selesai dilakukan dan dilihat dari konteks cerita juga menunjukkan bahwa perbuatan mengupas, mengiris, atau menyuapkan memang telah selesai dikerjakan, maka kalimat BSa di atas mengandung aspek perfektif. Verba majemuk yang digunakan pada kalimat BSa di atas adalah 入れてやった. Verba 入れてやった digunakan untuk menerjemahkan verba *menyuapkan* (menyuapkan → 入れてやった).

Verba tersebut merupakan gabungan dari dua verba, yakni 入れる yang berarti memasukkan dan verba やる yang berarti memberi, mengirim, melakukan (mengerjakan, mengurus, coba), bermain, atau mengusahakan. Berdasarkan arti tersebut, sebenarnya makna dari verba menyuapkan dan 入れてやった mempunyai makna yang sama. Adanya verba やる menambahkan memberi pada verba 入れてやった, yakni Karman memberi jasanya untuk menyuapkan kedondong ke mulut Marni.

Kegiatan mengiris pada kalimat BSu di atas tidak dilakukan sekali saja. Apalagi pada verba mengiris terdapat keterangan 'menjadi potongan kecil-kecil', yang berarti bahwa hasil dari irisan Jabir tidak hanya satu, dengan kata lain Jabir tidak hanya sekali mengiris buah itu untuk Marni. Dengan penjelasan demikian, maka kalimat di atas termasuk ke dalam aspek frekuentatif. Akan tetapi, melihat konteks cerita menunjukkan bahwa perbuatan tersebut telah selesai dilakukan, maka kalimat BSu di atas pun mengandung aspek perfektif.

- (3) Kertas dan pulpen itu kembali menerobos tempat yang sama di bawah dinding.

かみ まんねんひつ
紙と万年筆が、さっきと同じ壁の下を潜り抜けて戻ってきた。

Kami to mannenhitsu ga, sakki to onaji kabe no shita wo mogurinukete modottekita.

Kalimat BSa mengandung aspek perfektif bermakna perulangan. Makna perulangan muncul dari keterangan さっきと同じ^{おなじ}, yang menunjukkan bahwa sebelumnya perbuatan yang sama telah dilakukan. Aspek perfektif itu sendiri dapat dilihat dari penggunaan bentuk た pada verba 戻ってきた^{もど} dan konteks cerita, dimana kejadian itu terjadi ketika Karman pergi secara sembunyi-sembunyi ke rumah Rifah. Verba 戻ってきた^{もど} terdiri dari dua verba, 戻る^{もど} yang berarti kembali atau mundur dan くる yang berarti datang. Penerjemah menggunakan verba 戻ってきた^{もど} untuk menerjemahkan adverbial kembali (kembali → 戻ってきた^{もど}). Berdasarkan konteks cerita, faktor pemilihan verba 戻ってきた^{もど} adalah untuk menggambarkan situasi ketika surat yang telah diberikan Karman dibalas oleh Rifa dan menerobos kembali (戻る^{もど}) melalui bawah dinding. Verba くる memberikan makna surat itu datang (くる) pada Karman. Sebenarnya makna yang dihasilkan tidak berbeda dengan adverbial kembali pada kalimat BSu. Selain verba 戻ってきた^{もど} terdapat verba lain, yaitu 潜り抜けた^{もぐぬ}, yang juga terdiri dari dua verba, yakni verba 潜る^{もぐ} yang berarti penyelaman, secara diam-diam dan verba 抜ける^ぬ yang bisa berarti lepas, hilang, habis, melewati, meninggalkan. Verba 潜り抜けた^{もぐぬ} untuk menerjemahkan verba *menerobos* (menerobos → 潜り抜けた^{もぐぬ}).

Pada kalimat BSu, terdapat kata *kembali* yang bisa dijadikan penanda aspek kalimat ini. Aspek yang dimaksud adalah aspek repetitif. Dengan kata *kembali*, menunjukkan suatu perbuatan telah dilakukan sebelumnya

kemudian dilakukan kembali, baik untuk yang kedua kalinya atau lebih. Namun, dilihat dari konteks cerita, kalimat BSu juga bisa digolongkan ke dalam aspek perfektif.

- (4) Karena tenaganya kalah kuat, Karman terayun-ayun oleh empasan binatang yang marah itu.

おこ^{おこ} 怒^どった動物^{どうぶつ}は、あ^あ 荒^くれ狂^{くる}った勢^{いきお}いで、カルマンを揺^ゆすぶり^{つづ}り続^{つづ}けた。

Okotta dōbutsu wa, arekurutta ikiode, Karuma wo yusuburitsutzuketa.

Pada terjemahannya, dilihat dari segi aspek, kalimat BSa mengandung aspek perfektif bermakna perulangan. Dapat dilihat dari keterangan 揺^ゆすぶり^{つづ}り続^{つづ}けた. Verba 揺^ゆすぶ^{つづ}る yang sebenarnya berarti mengocok atau mengguncangkan tidak ada indikasi bahwa perbuatan dilakukan berulang-ulang. Namun, karena adanya verba 続^{つづ}ける, makna perulangan pun muncul. Aspek perfektif itu sendiri dapat terlihat dari bentuk た pada verba 揺^ゆすぶり^{つづ}り続^{つづ}けた. Verba 揺^ゆすぶり^{つづ}り続^{つづ}けた digunakan Shinobu Yamane sebagai hasil terjemahan dari terayun-ayun (terayun-ayun → 揺^ゆすぶり^{つづ}り続^{つづ}けた). Verba 揺^ゆすぶり^{つづ}り続^{つづ}けた itu sendiri terdiri dari dua verba, yaitu 揺^ゆすぶ^{つづ}る yang berarti mengocok atau mengguncangkan dan 続^{つづ}ける yang berarti melanjutkan.

Dalam kalimat BSu, verba *terayun-ayun* merupakan penanda bahwa kalimat tersebut mengandung aspek frekuentatif. Dengan bentuk perulangan pada verba terayun-ayun mengandung makna bahwa Karman tidak terayun sekali saja, melainkan berulang kali. Selain aspek frekuentatif, kalimat BSu juga mengandung makna perfektif. Walaupun tidak ada kata yang mengindikasikan bahwa kalimat BSu termasuk ke dalam aspek perfektif, dengan melihat konteks cerita yang menunjukkan

bahwa kejadian pada kalimat BSu telah terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat BSu pun mengandung aspek perfektif.

3.4 Aspek inkoatif

- (1) Akhirnya, dengan kaki gemetar ia melangkah menuruni tangga gedung Markas Komando Distrik Militer itu.

それからようやく、^{ふる}震える^{あし}足で^{ちほううんしれいぶ}地方運司令部の^{かいだん}階段を^お降りはじめた。

Sore kara yōyaku, furueru ashi de chihō unshireibu no kaidan wo orihajimeta.

Berdasarkan konsep KenMachida, aspek yang menunjuk pada permulaan dari sebuah perbuatan disebut aspek inkoatif, banyak yang menunjukkan aspek ini dengan menggunakan kata ~はじめる atau memberikan kata keterangan yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut akan dimulai.

Pada BSa, dengan pemakaian verba ~はじめた pada verba ^お降りはじめた, menandakan bahwa kalimat di atas mengandung aspek inkoatif. Perlu diingat, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kita tidak perlu melihat aspek inkoatif dan aspek terminatif sebagai aspek yang berdiri sendiri. Bisa dibilang kedua aspek tersebut merupakan kasus khusus dari aspek perfektif. Aspek perfektif itu sendiri terlihat dari bentuk ^お降りはじめた pada verba ^お降りはじめた, yang menandakan bahwa pada saat itu Karman telah memulai perbuatan menuruni tangga. Verba ^お降りはじめた merupakan gabungan dari dua verba yakni, verba ^お降りる yang berarti menuruni, dan verba はじめる yang berarti memulai. Verba tersebut digunakan untuk menerjemahkan verba *menuruni* (menuruni → ^お降りはじめた). Faktor pemilihan verba ^お降りはじめた disesuaikan dengan verba pada kalimat BSu (menuruni) dan konteks cerita. Pada hari itu merupakan hari kebebasan Karman setelah belasan tahun dipenjara. Sesampainya di

pintu keluar, Karman gagap dan tertegun. Ia merasa bingung dan canggung. Namun, akhirnya ia melangkah menuruni (降りる) tangga gedung Markas Komandi Distrik Militer itu. Kata keterangan *akhirnya* menunjukkan bahwa Karman mulai menuruni tangga itu. oleh karena itu, penerjemah menggunakan verba 降りはじめた (mulai menuruni).

Dilihat dari kalimatnya, dengan adanya kata *akhirnya*, kesan bahwa suatu perbuatan akan dikerjakan. Ditambah lagi dengan pernyataan Gorys Keraf bahwa biasanya hubungan kalimat sudah mengandung aspek inkoatif. Maka dilihat dari konteks kalimatnya, kalimat BSu mengandung aspek inkoatif.

- (2) Dari depan gedung Kodim, Karman berjalan ke barat mengikuti iring-iringan orang banyak.

司令部の建物の前しらいぶ たてももの まえから、カルマンは西にしへと歩あるきだした。

Shireika no tatemono no mae kara, Karuman wa nishi e to arukidashita.

Dilihat dari kalimatnya, dengan penggunaan ~出した pada verba 歩きだした, makna bahwa perbuatan mulai dilakukan pun muncul, sehingga kalimat BSa di atas dapat digolongkan ke dalam aspek inkoatif. Verba 歩きだした itu sendiri berasal dari dua verba, yakni 歩く yang berarti berjalan dan 出す yang sebenarnya berarti mengeluarkan, mengajukan, memajukan, mengirim, menghidangkan (menyajikan), atau mengeluarkan. Namun, verba 出す juga mempunyai makna mulai. Contohnya pada kalimat 彼はポケットからお金を取り出した ‘laki-laki itu mengeluarkan uang dari kantongnya’ dan pada kalimat 雨が降り出す ‘hujan mulai turun’. Perbedaan makna dari verba 出す adalah, kalimat pertama 出す bermakna mengeluarkan dan 出す pada kalimat kedua bermakna mulai. Walaupun pada kalimat BSu tidak ada kata yang mengindikasikan bahwa Karman mulai berjalan, dalam konteks cerita

dapat diketahui pada situasi itu Karman setelah memberi hormat kepada Pak sersan, kemudian berjalan beberapa langkah dan berhenti. Ia termangu karena lalu lintas di hadapannya sangat sibuk dan asing baginya. Setelah menyeberang, Karman berjalan ke arah barat melanjutkan memulai perjalanannya.

Pada kalimat BSu, tidak ada penanda aspek. Dengan melakukan analisis dari konteks cerita, kalimat BSu diatas mengandung aspek inkoatif. Setelah memberi salam pada Sersan, Karman mulai melangkah. Namun, ia terhenti melihat lalu lintas yang sibuk dihadapannya. Setelah menyebrangi jalan, Karman mulai berjalan ke arah barat.

- (3) Kambing Pohin tidak bertahan lama. Kibas berbulu putih itu lari.

ポヒンの山羊は、間もなく防戦しきれなくなり、ついにその白い大きな体をゆすって逃げ出した。

Pohin no yagi wa, mamonaku hōsenshikirenaku nari, tsuini sono shiroi okina karada wo yusutte nigedashita.

Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita Pohin dan teman-temannya yang sedang mengadu kambing. Mula-mula keduanya berdiri pada sepasang kaki belakang. Kepala sedikit dimiringkan. Lalu serentak mereka menjatuhkan kaki depan sambil mengadu tanduk mereka. Kambing Pohin tidak bertahan lama, lalu melarikan diri. Dengan pemakaian verba 逃げ出した pada verba 逃げ出した menandakan bahwa kalimat BSa mengandung aspek inkoatif. Verba 逃げ出した terdiri dari dua verba, yakni verba 逃げる yang bisa, berarti lari (kabur, melarikan diri), terlepas, menghindar, atau lolos, dan 出す yang bisa berarti mengeluarkan, mengajukan, memajukan, mengirim, menghidangkan (menyajikan), atau mengeluarkan.

Dalam hal ini, bermakna mulai. Penerjemah menggunakan verba tersebut untuk menerjemahkan verba *lari* (*lari* → 逃げ出した). Berdasarkan konteks cerita, verba *lari* dalam kalimat BSu mempunyai makna melarikan diri atau kabur (逃げる). Dalam kalimat BSu diatas memang tidak ada kata yang mengindikasikan bahwa suatu perbuatan mulai dikerjakan. Namun, kembali melihat konteks cerita, makna mulai (出す) itu pun muncul.

Kalimat BSu terdiri dari dua kalimat. Baik kalimat pertama atau kalimat kedua tidak memiliki penanda aspek. Namun dilihat dari konteks cerita, kedua kalimat tersebut mengandung aspek perfektif, karena kejadian diatas telah selesai atau telah berakhir.

(4) Kambing Haji Bakir penasaran, lalu mengamuk.

ハジ。バキルの山羊は怒り、野生的な目を光らせて、狂ったように
 暴れ出した。

Haji Bakiru no yagi wa okori, yaseiteki na me wo hikarasete, kurutta yō ni abaredashita.

Sama seperti data sebelumnya, kalimat di atas juga merupakan cerita Pohin dan teman-temannya yang sedang mengadu kambing. Setelah kambing Pohin lari, kambing Haji Bakir penasaran lalu mengamuk.

Dengan pemakaian verba 出した pada verba 暴れ出した menandakan

bahwa kalimat BSa mengandung aspek inkoatif. Verba 暴れ出した terdiri

dari dua verba, yakni 暴れる yang berarti mengamuk dan verba 出す yang bisa berarti mengeluarkan, mengajukan, memajukan, mengirim, menghadirkan (menyajikan), mengeluarkan, atau mulai. Penerjemah menggunakan verba tersebut untuk menerjemahkan verba *mengamuk*

(mengamuk → 暴れ出した). Verba *mengamuk* pada kalimat BSu diterjemahkan sama menjadi 暴れる dan makna *mulai* muncul dari alur cerita dalam novel.

Berdasarkan konsep yang dipaparkan Gorys Keraf dalam bukunya, bahwa biasanya hubungan kalimat kadang-kadang sudah mengandung aspek inkoatif, maka dalam kalimat ini, yang terdapat kata hubung *lalu*, menunjukkan bahwa kalimat BSu di atas mengandung aspek inkoatif. Selain itu, berdasarkan analisis konteks cerita kalimat BSu di atas juga termasuk ke dalam aspek perfektif karena kejadian tersebut telah berakhir.

- (5) Hampir musim panen. Anak-anak di pegaten mulai meniup-niup puput.

取り入れの時期ができて、プガテンの女の子たちが、稲藁の草笛
を吹き鳴らしはじめた。

Toriire no jiki ga dekite, Pugaten no onna no ko tachi ga, inewara no kusabue wo fukinarashihajimeta.

Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita masa kecil Karman. Ketika itu musim panen hampir tiba. Orang-orang yang tidak mempunyai sawah ikut menuai. Dari hasil tuaian itu, mereka berhak sepertujuh atau seperdelapan bagian. Karman dan teman-temanya pun ikut menuai padi di sawah. Verba ~はじめた yang digunakan pada verba 吹き鳴らしはじめた diatas menunjukkan bahwa kalimat tersebut ,mengandung aspek inkoatif. Verba 吹き鳴らしはじめた itu sendiri merupakan gabungan tiga verba, yakni 吹く yang berarti bertiup atau berhembus, 鳴らす yang berarti membunyikan, dan はじめる yang berarti memulai. Berdasarkan artian tersebut, 吹き鳴らしはじめた berarti mulai membunyikan. Penerjemah menggunakan verba 吹き鳴らしはじめた sebagai

terjemahan dari verba *mulai meniup* (mulai meniup → 吹き鳴らしはじめた).

Perbedaan dari kedua kalimat diatas adalah, kalimat BSu yang terdiri dari dua kalimat diterjemahkan ke dalam satu kalimat saja. Dilihat dari konteks kalimat, dengan kata *hampir*, kalimat pertama mengandung aspek futuratif, yaitu yang menyatakan suatu peristiwa akan terjadi. Sama seperti kalimat BSa nya, dengan ciri adanya kata *mulai*, kalimat kedua juga termasuk ke dalam aspek inkoatif. Selain itu, berdasarkan analisis cerita, kalimat BSu di atas juga termasuk ke dalam aspek perfektif karena merupakan kejadian yang telah berakhir.

- (6) Maka hanya dalam waktu beberapa menit tempat teduh di bawah pohon dadap itu penuh semut merah dan bergerak kearah yang sama : bayi Kinah.

わずか^{すうぶん}の数^{あいだ}の間に、日陰^{ひかげ}になった石榴^{ざくろ}の木^きの下^{した}は、赤^{あか}蟻^{あり}でいっぱいになり、同じ^{おな}方向^{ほうこう}—キナ^{きな}の赤^{あか}ん坊^{ぼう}—へと移動^{いどう}しはじめた。

Wazuka sufun no aida ni, hikage ni natta zakuro no ki no shita wa, akaari de ippai ni nari, onaji hoko —Kina no akanbō— e to idoshihajimeta.

Verba ~はじめた yang menempel pada verba 移動^{いどう}しはじめた menandakan bahwa kalimat BSa di atas mengandung aspek inkoatif.

Verba 移動^{いどう}しはじめた itu sendiri terdiri dari dua verba, yakni verba

移動^{いどう}する yang berarti berpindah atau bergeser dan verba はじめる

yang berarti memulai. Penerjemah menggunakan verba 移動^{いどう}しはじめた

untuk menerjemahkan verba *bergerak* (bergerak → 移動^{いどう}しはじめた).

Verba 移動^{いどう}する dipilih sesuai dengan makna verba *bergerak*, sedangkan

verba はじめる (mulai) sesuai dengan situasi yang digambarkan dalam konteks cerita.

Tidak ada penanda aspek pada kalimat BSu. Namun, berdasarkan konteks cerita yang menunjukkan bahwa kejadian pada kalimat BSu telah berakhir, maka kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam aspek perfektif.

- (7) Dipakainya kain sarung, dicarinya kopiah yang sudah lama tersimpan di rak lemari paling bawah.

サロンを^{はら}腹につけ、^{なが}長い^{あいだ}間、^{たんす}箆笥の^{いち}一ばん^{そこ}底にしまいこんであつたイスラム^{ぼう}帽を^{さが}探し^だ出した。

Saron wo hara ni tsuke, nagai aida, tansu no ichi ban soko ni shimaikonde atta Isuramu bō wo sagashidashita.

Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita Karman yang hendak pergi untuk menemui Rifah. Sarung dan kopiah ia gunakan sebagai alasan ketika ia kepergok oleh seseorang, ia bisa berdalih bahwa ia akan pergi ke masjid. Untuk itu, ia harus mencari lagi kopiah yang telah lama tidak ia pakai.

Dengan verba ^だ出した yang menempel pada verba ^{さが}探し^だ出した, memberikan makna suatu perbuatan mulai dilakukan. Dengan ciri tersebut,

kalimat BSa di atas dapat di golongkan ke dalam aspek inkoatif. Verba ^{さが}探し

^だし出した merupakan verba gabungan verba ^{さが}探す yang berarti mencari dan

verba ^だ出す yang bisa berarti mengeluarkan, mengajukan, memajukan, mengirim, menghidangkan (menyajikan), mengeluarkan, atau mulai.

Verba ^{さが}探し^だし出した digunakan untuk menerjemahkan verba dicarinya (dicarinya → ^{さが}探し^だし出した).

Dalam kalimat BSu, tidak ada penanda aspek. Namun, berdasarkan analisis konteks cerita, kalimat BSu dapat digolongkan ke dalam kalimat beraspek perfektif, mengingat perbuatan di atas telah selesai dikerjakan oleh Karman.

- (8) Kasta bergerak cekatan.

カスタゲテク機敏に動き始めた。

Kasutageteku kibin ni ugokihajimeta.

Pada kalimat BSA, dengan pemakaian ~始めた pada verba働き始めた jelas menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam aspek inkoatif. Verba働き始めた itu sendiri terdiri dari dua verba, yakni 動く yang berarti bergerak dan 始める yang berarti memulai. Pada kalimat BSu, tidak ada kata yang mewakili kata 始める. Akan tetapi, dari konteks cerita, Kasta yang mendengar suara ikan Moa berkecipak, segera bergerak untuk menjala ikan-ikan tersebut. Penerjemah menggunakan verba働き始めた untuk menerjemahkan kata *bergerak* (*bergerak* → 働き始めた).

Pada kalimat BSu, tidak ada penanda aspek. Namun, dilihat dari konteks cerita, dimana kalimat di atas merupakan bagian dari cerita Kastagetek ketika akan memancing ikan Moa. Kejadian yang telah berakhir, sehingga berbeda dengan hasil terjemahannya, kalimat BSu mengandung aspek perfektif.

- (9) Beberapa detik Marni tetap demikian. Lama-lama tubuhnya goyang.

ほんの数秒マルニはその姿勢を保っていたが、だんだんに体が揺れ出した。

Honno sūbyou Maruni wa sono shisei wo tamotteitaga, dandan ni karada ga yuredashita.

Kalimat di atas merupakan cerita ketika Marni pertama kali melihat Karman setelah belasan tahun tidak bertemu. Marni yang tidak bisa menahan emosinya, sehingga ia kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh. Untunglah Karman cepat menahan tubuh Marni sebelum ia terjatuh. Verba ^だ出した menempel pada verba ^ゆ揺れ^だ出した memberi makna bahwa suatu perbuatan mulai di terjadi. Oleh karena itu, kalimat BSa beraspek inkoatif. Verba ^ゆ揺れ^だ出した itu sendiri terdiri dari dua verba, yakni ^ゆ揺れる yang berarti bergoyang atau bergetar dan ^だ出す yang apabila berdiri sendiri bisa berarti mengeluarkan, mengajukan, memajukan, mengirim, menghidangkan (menyajikan), mengeluarkan. Namun dalam kalimat ini ^だ出す mempunyai makna suatu kejadian mulai terjadi. Penerjemah memilih verba ^ゆ揺れ^だ出した untuk menerjemahkan verba *goyang* (goyang → ^ゆ揺れ^だ出した). Memang dari verba goyang, tidak memunculkan makna mulai (^だ出す), namun dilihat dari konteks kalimat pada BSu saja dengan adanya kata keterangan *lama-lama* yang memperjelas makna perbuatan yang tadinya tidak ada berangsur terjadi.

Sama seperti hasil terjemahannya, kalimat BSu diatas juga mempunyai aspek inkoatif. Berdasarkan konteks kalimat, Marni yang tadinya diam terpaku melihat Karman, lama-kelamaan tubuhnya mulai bergoyang kehilangan keseimbangannya. Kata keterangan *lama-lama* juga mendukung makna sebuah kejadian mulai terjadi. Oleh karena itu, BSu pun mengandung aspek inkoatif.

- (10) Agak terkejut juga Karman menerima kedatangan mereka. Namun, Marni segera menerangkan.

カルマンは急^{きゅう}な来訪^{らいほう}以外^{いがい}に思^{おも}ったが、マルニは早速^{さっそく}そのわけを話^{はな}し出した^だ。

Karuman wa kyū na raihō igai ni omottaga, Maruni wa sassoku sono wake wo hanashidashita.

Dengan pemakaian ~出した pada verba 話し出した memberi makna bahwa perbuatan mulai dilakukan. Oleh Karena itu, kalimat di atas dapat digolongkan ke dalam aspek inkoatif. Penerjemah menggunakan verba tersebut untuk menerjemahkan verba *menerangkan* (menerangkan → 話し出した). Verba 話し出した terdiri dari dua verba, yakni verba 話す yang berarti berbicara dan 出す yang sebenarnya berarti mengeluarkan, mengajukan, memajukan, mengirim, menghidangkan (menyajikan), atau mengeluarkan. Namun, verba 出す juga mempunyai makna mulai. Dari kalimat pada BSu, sudah terlihat bahwa suatu perbuatan (menerangkan) baru mulai dilakukan, setelah Marni melihat Karman yang agak terkejut.

Dilihat dari segi aspek, kalimat BSA dan BSu mempunyai kesamaan. Dengan kata *segera* yang menjadi keterangan verba *menerangkan* memberikan makna bahwa perbuatan mulai terjadi. Oleh karena itu, kalimat BSu di atas pun mengandung aspek inkoatif.

- (11) Ketika sampai tujuan, hal pertama yang dilakukannya adalah menyapu tubuh bayi Kinah dengan kain.

真っ先に赤ん坊^{あかぼう}の体^{からだ}を布^{ぬの}でめぐってやった。

Massaki ni akanbō no karada wo nuno de megutteyatta.

Kalimat di atas merupakan bagian dari cerita tentang Kinah yang harus meninggalkan bayinya untuk pergi menuai padi. Diluar pengetahuan Kinah, bayinya digigit oleh semut-semut merah. Bayinya sempat tidak sadarkan diri. Karman yang melihat kejadian tersebut membantu bayi Kinah. Hal pertama yang dilakukannya adalah menyapu tubuh bayi Kinah.

Dengan adanya keterangan 真っ先に^{まき}, menunjukkan permulaan dari sebuah perbuatan. Oleh karena itu, kalimat BSa di atas mengandung aspek inkoatif. Verba yang digunakan tidak menggunakan ~ はじめる atau ~ 出す, tetapi verba yang digunakan adalah めぐってやった. Verba めぐってやった itu sendiri terdiri dari dua verba, yakni めぐる yang bisa berarti berputar atau mengelilingi dan やる yang bisa berarti memberi atau melakukan (mengerjakan, mengurus, coba). Verba めぐってやった digunakan penerjemah sebagai terjemahan dari verba *menyapu* (menyapu → めぐってやった). Dengan frase 布^{ぬの}でめぐってやった yang mempunyai makna dengan kain memutar (tubuh bayi Kinah), kita sudah bisa mengerti bahwa maksudnya adalah mengelap, karena ada keterangan 布^{ぬの}で ‘dengan kain’ pada kalimat BSa di atas.

Pada kalimat BSu, terdapat keterangan *ketika sampai tujuan, hal pertama yang dilakukan~*, menandakan bahwa suatu perbuatan mulai terjadi. Dengan demikian aspek yang cocok adalah aspek inkoatif. Namun, apabila dianalisis dari konteks cerita, kejadian pada kalimat BSu di atas telah terjadi, dan perbuatan Karman, yakni menyapu (tubuh bayi Kinah) pun telah selesai dilakukan. oleh karena itu, kalimat BSu juga bisa digolongkan ke dalam aspek perfektif.